

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu di sekolah, sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subjek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak, yakni manusia yang memiliki kualifikasi tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. Kualifikasi tertentu tersebut dicapai dengan memberikan subyek studi selain pendidikan agama Islam, sedangkan nilai-nilai agama Islam yang tertanam tersebut diperoleh melalui pendidikan agama Islam yang mereka pelajari. Dengan kata lain, ia merupakan salah satu subyek pelajaran yang bersama-sama dengan subyek studi lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh. Dengan demikian tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk memberikan corak Islam pada sosok lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memberikan materi atas pengalaman yang berisi agama Islam, yang pada umumnya telah tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman.

Dalam sistem pendidikan kita, pendidikan agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan pada siswa yang beragama Islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman Islam mereka. Ia merupakan subyek pelajaran pilihan yang sejajar dengan pendidikan

agama lain, seperti pendidikan agama Kristen, Katolik, pendidikan agama Budha. Meskipun statusnya pilihan, tapi wajib diikuti oleh seluruh siswa yang beragama Islam. Hal ini karena ia dianggap satu-satunya subyek pelajaran yang secara khusus didesain untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik yang beragama Islam, sehingga juga perlu diajarkan oleh guru khusus yang menguasai ilmu keislaman dan kemampuan profesional pendidikan, disamping harus memiliki komitmen terhadap agama Islam serta berkepribadian dengan nilai-nilai keislaman.²

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia dipermukaan bumi. Banyak juga ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang mengisyaratkan tentang pentingnya menuntut ilmu, hal ini sebagai salah satu indikasi bahwa pendidikan yang nota bene-nya didapat dengan belajar, dan mencari ilmu itu sangat penting bagi kelangsungan hidup umat manusia.

Proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa disekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi

² Chabib Toha, et. all., *Metodologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 1-2

tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.³ Hal ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) menyebutkan bahwa "pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia".⁴

Aspek afektif dari pendidikan agama bertolak dari asumsi bahwa secara umum nilai-nilai agama dalam kaitannya antara manusia dengan Tuhannya dan sesama makhluk bukan hanya menjadi sekumpulan norma-norma teologi dan hukum retorik yang bisa ditransfer dari pikiran ke pikiran lainnya, sebab dalil-dalil keagamaan ini pada dasarnya relatif mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain dengan kemampuan-kemampuan dasar secara umum karena menggunakan penalaran logika dan kaidah-kaidah bahasa yang logis. Dan piranti untuk memahaminya adalah kecerdasan intelegensi, yakni suatu model kecerdasan yang memproyeksikan kemampuan intelek untuk mencerna, menalar, dan melogikakan sebuah proposisi. Akan tetapi lebih dari itu nilai-nilai agama bisa

³ Muhaimin, et. all., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 79

⁴ Tim Media, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Media Centre, 2005), h. 65

diinternalisasikan menjadi sikap yang mengakar pada keyakinan dan kemudian mengaktualisasi dalam bentuk perilaku.⁵

Untuk itu guru sebagai pendidik, khususnya guru pendidikan agama Islam bertanggungjawab untuk menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia melalui pendidikan yang diajarkannya, dengan memperhatikan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tujuan pendidikannya tercapai secara optimal, tentunya dengan melakukan pengembangan-pengembangan berbagai komponen yang menunjang keberhasilan pendidikannya.

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan masyarakat (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).⁶

Kalau kita cermati kondisi disekitar kita, ketika terjadi temuan tawuran antar sekolah, tindak kekerasan, premanisme, *white colour crime*, konsumsi minum-

⁵ Abdul Latif, *Pendidikan Dasar Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 83

⁶ Muhaimin, et. all., *Paradigma Pendidikan Islam...*, h.76

minuman keras dan sebagainya, lembaga pendidikan kita menjadi sasaran kritik. Berbagai pertanyaan akan muncul sehubungan dengan masalah yang ada. Tentu jawaban singkatnya mudah yaitu karena mereka tidak mempunyai rasa kasihan, tanggap, toleransi, sayang, dan semacamnya. Ini semua berkaitan dengan nilai atau ajaran perilaku yang baik yang biasanya pengajarannya bersumber dari agama dan moral etika.⁷ Dan keadaan semacam itu berhubungan erat dengan hasil belajar afektif pendidikan agama Islam siswa yang kurang berhasil.

Berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Begitu juga dalam keberhasilan belajar aspek kognitif, afektif serta psikomotorik pendidikan agama Islam siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dengan demikian, ini merupakan tugas besar bagi seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam untuk bertanggungjawab atas keberhasilan belajar afektif bidang studi yang diajarkannya kepada siswa. Guru harus tahu apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam keberhasilan belajar kognitif, afektif serta psikomotorik siswanya. Dan selanjutnya tugas guru adalah mencari upaya untuk bisa mengembangkan dan memanfaatkan faktor pendukung yang sudah ada dan kalau belum bagaimana upaya guru untuk memenuhinya. Dengan adanya faktor pendukung tersebut diharapkan guru mampu mengatasi faktor penghambat yang ada. Sehingga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam segi afektifnya dapat tercapai dengan seoptimal mungkin.

⁷ Qadri A-Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 2

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di MA MA’ARIF NU KOTA BLITAR”**. Peneliti mengambil lokasi di MA MA’ARIF NU Kota Blitar, karena tempatnya strategis dan menarik untuk dikaji.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas peneliti dapat mengamati suatu fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik di MA MA’ARIF NU Kota Blitar?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif peserta didik di MA MA’ARIF NU Kota Blitar?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik peserta didik di MA MA’ARIF NU Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas peneliti dapat mengambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik di MA MA’ARIF NU Kota Blitar.
2. Untuk memaparkan peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif peserta didik di MA MA’ARIF NU Kota Blitar.
3. Untuk memaparkan peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik peserta didik di MA MA’ARIF NU Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan sumbangan ilmiah bagi pengembangan khasanah keilmuan pendidikan agama Islam dan juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya agar hasil penelitian menjadi lebih sempurna dalam praktiknya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan agar siswa lebih mampu bertindak dan bertingkah laku secara lebih baik berdasarkan ajaran yang ada.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai kontribusi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya terkait dengan peningkatan hasil belajar kognitif, afektif serta psikomotorik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi diri peneliti dalam mempersiapkan diri untuk menjadi tenaga pengajar suatu hari nanti sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu dan teori tentang pendidikan yang di dapat selama duduk di bangku perkuliahan ke dalam kehidupan sekolah, lembaga pendidikan secara luas, dan masyarakat nantinya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah faham dalam judul penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah yaitu:

1. Penegasan secara Konseptual

a. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Serta belajar berarti proses perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Dapat juga diartikan sebagai proses usaha individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dari keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya.⁸

b. Hasil Belajar Kognitif

Ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Yang terdiri dari enam jenjang, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁹

c. Hasil Belajar Afektif

Ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai.

d. Hasil Belajar Psikomotorik

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 2

⁹ Nana Sudjana, *penilaian hasil.....*, h. 22

Ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

2. Penegasan secara Operasional

Dalam hal ini yang dimaksud dengan peran guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yakni segala usaha atau ikhtiar yang dilakukan dengan sadar secara sistematis dan praktis yang dilakukan oleh guru MA MA'ARIF NU Kota Blitar dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama untuk mencapai hasil yang lebih baik sesuai dengan tujuan dengan cara mengembangkan minat, sikap, konsep diri dan nilai terhadap suatu pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dalam pembahasan proposal skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Berikut ini dikemukakan pokok-pokok masalah dalam proposal skripsi ini. Adapun sistematikannya sebagai berikut:

BAB I yaitu Pendahuluan, pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi proposal skripsi yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II yaitu Kajian Pustaka memuat tinjauan tentang guru, tinjauan tentang hasil belajar peserta didik, Peran guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, hasil penelitian terdahulu.

BAB III yaitu Metode Penelitian, yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.